

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses. Kemampuan anak untuk belajar bisa membantu mereka membuat kepribadian dan karakter yang positif, serta pikiran, jiwa, serta emosi yang matang. Pendidikan akan mengungkap kekuatan bawaan serta potensi tersembunyi anak-anak. Jurnal pendidikan menyatakan bahwa istilah "pendidikan" berasal dari istilah "siswa", yang berarti "pengasuhan dan hadiah latihan" (pendidikan, kepemimpinan) pada hal moral dan intelektual. kebalikannya, kata "pendidikan" mengacu di proses pematangan insan melalui pendidikan dan latihan..¹

Dalam pandangan Islam, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang meningkatkan status individu (siswa) ke level yang lebih tinggi baik di dunia ini maupun setelah kehidupan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa makna dari pelatihan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang dianggap sebagai tujuan utama dalam Islam..²

Sifat-sifat budi pekerti dapat dipahami sebagai akhlak atau perilaku. Karakter merupakan tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh individu untuk menjadi bagian dari dirinya. Jamal Ma'mur Asmani menyatakan bahwa karakter mencerminkan kepribadian berdasarkan

¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", Vol. 1, Nomor 1, November (2013), 25-26.

² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, "Pendidikan Karakter; (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)", (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8-12.

prinsip moral. Moralitas adalah kondisi di mana pikiran, perasaan, dan perkataan terhubung dengan nilai positif maupun negatif. Faktor eksternal seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan tempat seseorang tinggal biasanya mempengaruhi pembentukan karakter individu tersebut.³

Djamarah menyatakan bahwa pengasuhan merupakan upaya yang berkesinambungan dari orang tua untuk merawat dan menuntun anak mereka mulai dari lahir hingga memasuki masa remaja. Setiap keluarga memiliki cara pengasuhan yang khas, termasuk dalam hal pengawasan dan harapan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Beberapa orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka, sementara yang lain mengasuh anak dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memberi mereka kesempatan untuk menentukan arah dan mengelola kendali..⁴

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Salah satunya ada di Qs. At-Tahrim ayat 6-7 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

³ Samrin, "Pendidikan Karakter" (Sebuah Pendekatan Nilai), Vol. 9 Nomor. 1, JanuariJuni (2019),. 123.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah. "Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak". (Jakarta: Rineka Cipta 2017),45.

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ □

“Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. At-Tahrim :7)

Anak-anak merupakan sumber daya yang sangat vital untuk kelangsungan, mutu, dan kejayaan sebuah negara di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik agar mereka dapat tumbuh secara maksimal dan menjadi generasi yang memiliki karakter serta kepribadian yang baik di masa depan. Keluarga merupakan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga menjalankan peran yang bijaksana dan krusial dalam pengembangan karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan..⁵

Karakter adalah kepribadian atau karakter seseorang. Kepribadian adalah karakteristik, sifat, gaya, sifat, dan karakteristik yang diterima seseorang dari lingkungannya, seperti dari keluarga atau keturunan.

Dalam konteks agama, karakter dikenal sebagai akhlak. Dalam bahasa Arab, akhlak mengacu pada tindakan kebaikan, nilai-nilai moral, dan perilaku positif. Istilah ini biasanya diterjemahkan sebagai "perilaku

⁵ Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahnya. (Bandung: Syamil Quran 2007),560.

islami", yang berhubungan dengan tingkah laku dalam Islam. Ini meliputi disposisi, tindakan baik, sifat dasar, temperamen, norma-norma etika, serta moral dan karakter. Semua istilah tersebut menunjuk pada karakter yang dapat menjadi teladan yang baik untuk setiap anak.⁶

Orang tua sering kali tidak menyadari peran mereka sebagai pendidik bagi anak-anak. Banyak dari mereka yang berpandangan bahwa pendidikan hanyalah tanggung jawab guru di sekolah. Mereka umumnya berasal dari kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang rendah dan tingkat pendidikan yang minim. Mereka habiskan waktu untuk bekerja keras demi mencukupi kebutuhan finansial bagi keluarga. Namun, seharusnya orang tua menjadi pendidik utama dan rumah menjadi tempat belajar pertama bagi anak-anak mereka.

Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini sangat berpengaruh dan menjadi dasar yang penting dalam pembentukan karakter. Anak yang menerima pendidikan agama cenderung memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua. Saat anak-anak mencapai masa remaja dan dewasa, nilai-nilai agama perlu ditanamkan dan diinternalisasi oleh mereka. Karena pendidikan agama adalah pelajaran pertama dan paling penting yang diberikan orang tua kepada anak. Pendidikan agama dimaksudkan agar anak-anak tidak hanya memahami, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan

⁶ Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa*, Vol VII Nomor 1 : 80

sehari-hari. Dengan cara ini, anak akan lebih mudah memiliki keinginan untuk hidup aman, tenang, dan damai, yang pada akhirnya akan memungkinkan anak untuk berprestasi dalam agamanya dan di bidang lain.

Kenyataannya, sebagian besar orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 bekerja di ladang setiap hari untuk mencari nafkah. Ketika mereka pulang dari ladang, orang tua sudah lelah dan capek dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk mengasuh dan mendidik sendiri anak mereka. Mereka juga tidak mementingkan perkembangan dan perkembangan anak mereka.

Selain itu, orang tua yang tidak memiliki sumber daya keuangan yang memadai biasanya menyebabkan anak mereka kurang pendidikan atau putus sekolah, dan orang tua mengajak anak mereka bekerja di ladang. Jika dibandingkan dengan orang tua yang mampu, orang tua itu lebih mementingkan pendidikan anak mereka dan melakukannya dengan cara yang lebih baik daripada orang tua yang tidak mampu.⁷

Dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan, tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh pada karakter religius anak. Orang tua yang berpendidikan lebih mengutamakan pendidikan anak mereka dan selalu mengarahkan mereka untuk belajar, tetapi orang tua yang tidak berpendidikan tidak peduli dengan pendidikan anak karena mereka tidak menganggapnya penting.

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: LANDASAN, PILAR, DAN IMPLEMENTASI*. Edisi Pertama. Prenadamedia (2014),188.

Di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02, orang tua juga mengarahkan anaknya untuk belajar agama. Namun, orang tua di sana mengajari anaknya belajar agama dengan guru ngaji yang tersedia di sana, bukan di rumah. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka dari usia dini, orang tua harus memegang kendali penuh atas mereka. agar anak-anak memahami dan memahami ajaran agama yang dibagikan dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak saat mereka masih kecil, dan ketika mereka menjadi remaja dan dewasa, nilai-nilai agama mereka sudah kuat dan tertanam dalam diri mereka. Anak tidak mudah terkena dampak negatif dari lingkungan, teman, dan masyarakat. Namun, orang tua tidak lagi mengajari anaknya dalam pendidikan agama sendiri ketika mereka pulang dari pekerjaan sehari-hari mereka. Setelah orang tua mengajarkan anaknya mengaji kepada orang lain, orang tua tidak lagi mengontrol atau memperhatikan perkembangan dan kemampuan si anak dalam belajar agama atau mengaji dengan orang lain di rumah.⁸

Selain itu juga, orang tua tidak memiliki banyak waktu luang untuk anak-anak mereka. Pada pagi hari, orang tua pergi bekerja, pulang siang, dan setelah istirahat siang, orang tua pergi lagi dan pulang sore karena sudah lelah dan capek dengan pekerjaan sehari-hari mereka. Karena itu, orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 tidak memberi prioritas kepada orang tuanya sendiri dalam mengajarkan agama anak-anak

⁸ *Ibid*, 189.

mereka. Kenyataannya menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan cukup waktu dan perhatian untuk mendidik anak mereka sehingga anak-anak berisiko bertindak nakal, berantam dengan temannya sendiri, berbicara kasar, melawan orang tua, tidak menghargai orang lain, atau sering mendengar kata-kata yang tidak sopan. Anak-anak lebih suka bermain daripada mengikuti perintah orang tua, yang menyebabkan mereka malas belajar.

Untuk membantu anak membentuk karakter religius, orang tua harus menanamkan dan mengarahkan anak mereka untuk mengikuti perintah agama mereka. Namun, orang tua tidak hanya harus mengarahkan anak mereka, tetapi juga harus memberikan contoh yang baik dan mengajak anak mereka untuk melakukan tanggung jawab yang terkait dengan agama mereka sendiri. Karena setiap anak biasanya meniru kebiasaan orang tuanya, orang tua harus menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak mereka agar ketika mereka menjadi dewasa, kebiasaan yang sering diajarkan orang tua akan tertanam pada diri mereka sendiri.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai luhur pada anak mereka untuk membangun karakter religius mereka, seperti toleransi, kebersamaan, persaudaraan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, kedamaian, disiplin, kesetiaan, dan kasih sayang. Jika nilai-nilai ini ditanamkan pada anak-anak mereka, mereka akan belajar banyak dari proses tersebut dan akan belajar banyak dari

orang tua mereka.⁹ Maka hal itu dapat menguatkan proses pertumbuhan jati dirinya.

Pembentukan religius karakter pada anak merupakan sebuah keharusan, sebab anak adalah generasi penerus bangsa dan masa depan bangsa.

Dan banyak negara yang tidak memiliki jati diri kehilangan identitasnya sebagai akibat dari perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat di setiap aspek kehidupan. Akulturasi adalah pergeseran budaya yang terjadi tanpa disadari. Saat ini, perbedaan antara budaya barat dan timur tidak lagi jelas. Namun, di masa lalu, budaya asing secara bebas bercampur dengan budaya lokal. Kondisi seperti ini menjadi berbahaya ketika anak-anak dalam keluarga menelan budaya buruk dari luar. seperti budaya yang melibatkan kekerasan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan minuman keras.¹⁰

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada anak harus direncanakan secara akurat dan berkesinambungan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka sejak usia dini. Diharapkan generasi berikutnya akan berkarakter, beriman, dan bertakwa, yang akan menghasilkan negara yang berkarakter. Jika seorang ibu dapat memberikan karakter religius kepada anaknya, anaknya akan berkarakter.

Karena peran ayah sebagai imam keluarga dan kepala keluarga, peran ayah

⁹ Hapsah Rambe, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Relegius Pada Anak Di Desa Tanjung Siram Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017 (Studi Kasus : Dusun Siborangan)|Jurnal Vol. 1 No.1 September(2018).

¹⁰ *Ibid*

juga sangat penting dalam membangun karakter religius anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengasuh anak sebaik mungkin.

Menurut penelitian ini, orang tua harus menanamkan nilai agama, memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, lebih memperhatikan anak-anaknya, dan memberi mereka contoh yang baik. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak, dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan sosial media, dan memberi mereka pelajaran dan pendidikan terbaik. Diharapkan anak-anak menjadi lebih beriman dan bertakwa, lebih sopan, tidak melawan orang tua, tidak terpengaruh oleh orang lain, dan belajar menghargai perbedaan di sekitar mereka. Mereka juga akan belajar mengembangkan karakter di tengah masyarakat yang sedang berkembang.

Dari paparan ini, jelas bahwa orang tua adalah wahana utama dan pertama dalam membentuk karakter anak. Akan sulit bagi institusi lain di luar rumah, termasuk sekolah, untuk memperbaiki pendidikan karakter anak-anak jika orang tua tidak melakukannya. Orang tua yang tidak membentuk karakter anak mereka akan menghasilkan masyarakat yang tidak berkarakter.

Selain perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, perkembangan jiwa seorang anak mengalami perubahan. Jika anak-anak menghabiskan terlalu banyak waktu bermain media sosial, mereka akan memiliki lebih sedikit hubungan sosial dengan teman-temannya. Ini dapat

menghambat kemampuan kuantitatif emosional (EQ) mereka. Misalnya, kemampuan untuk berkomunikasi tepat waktu, kemampuan untuk menjaga jarak, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan sepuluh teman. Hasil observasi di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi banyak masalah. Salah satu masalah tersebut adalah kurangnya perhatian orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka. Orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, sering mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai Islam, seperti membaca Al-Qur'an, salat, dan menambah pengetahuan agama Islam melalui guru di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan guru di sekolah.

Anak-anak Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen memiliki akhlak yang baik, tetapi mereka kurang beribadah, seperti salat dan mengaji. Mereka tidak membaca Al-Qur'an atau shalat di luar tempat yang dibacakan. Orang tua tidak memperhatikan anak-anak mereka membaca Alquran atau berdoa. Oleh karena itu, jika anak-anak libur mengaji, orang tua juga dapat berdoa dan mengaji. sementara orang tua tidak peduli dengannya. Hal ini seolah-olah orang tua telah melepaskan diri dari tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak mereka dengan menggantinya dengan pendidikan formal. menyerahkannya kepada pendidik di sekolah dan menyerahkan kepada Yayasan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada karakter anak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Grogolpenatus Rt 04/Rw 02. Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pembatasan masalah penelitian yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 terhadap anak dalam mendidik, membimbing dan sebagai fasilitator.
2. Masih banyak anak usia 6-12 tahun di Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 yang memiliki karakter religius yang tidak baik dalam dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan serta dimensi konsekuensi dan pengalaman.
3. Kurangnya pemahaman orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 terhadap pendidikan karakter religius anak usia 6-12 tahun seperti perilaku Jujur yang didasarkan pada upaya menjadi orang yang berkata sesuai dengan apa yang terjadi tanpa menambahkan dan mengurangi fakta yang terjadi sehingga dapat dipercaya dalam aktifitas, perkataan dan perbuatannya, Disiplin tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dalam ibadah seperti sholat dan belajar mengaji dan lainnya.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 dalam membentuk karakter religius anak usia 6-12 tahun?
2. Apa saja kendala dan solusi yang dialami orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 dalam membentuk karakter religius anak usia 6-12 tahun?

D. Penegasan Istilah

Adapaun penegasan istilah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Peran Orang Tua:** Merujuk pada tanggung jawab dan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan memberikan contoh kepada anak-anak mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengajaran nilai-nilai agama, pembiasaan praktik ibadah, serta pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
2. **Membentuk Karakter Religius:** Proses di mana nilai-nilai, norma, dan praktik keagamaan ditanamkan dalam diri anak, yang mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Karakteristik religius ini meliputi kepercayaan, ibadah,

moralitas, dan etika yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianut.¹¹

3. **Anak Usia 6-12 tahun:** Rentang usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan anak, Dimana mereka mulai mengembangkan identitas diri, kemampuan sosial, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Pada usia ini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan yang mereka terima.
4. **Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 :** Merupakan Lokasi spesifik dimana penelitian ini dilakukan. Karakteristik sosial, budaya dan religius masyarakat desa ini akan menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak.
5. **Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen :** Menunjukkan lokasi geografis yang lebih luas di mana Desa Grogolpenatus berada. Penelitian ini akan mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang mungkin mempengaruhi praktik keagamaan dan pendidikan karakter di wilayah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

¹¹ Nur, M. *Pendidikan Agama Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. (2015).

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 dalam membentuk karakter religius anak usia 6-12 tahun.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dan Solusi yang dialami orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 dalam membentuk karakter religius anak usia 6-12 tahun.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa kegunaan yang dapat diidentifikasi:

1. **Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:** Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan psikologi perkembangan anak. Dengan memahami peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai religius.
2. **Panduan bagi Orang Tua:** Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi orang tua di Desa Grogolpenatus dan sekitarnya tentang cara-cara efektif dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki karakter religius yang kuat. Penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam keluarga.

3. **Rekomendasi untuk Pendidik dan Pengelola Lembaga**

Pendidikan: Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter religius.

4. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:** Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter religius anak. Dengan demikian, diharapkan akan ada dukungan yang lebih besar dari masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter religius anak.

5. **Dasar untuk Kebijakan Lokal:** Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan di tingkat lokal, terutama dalam program-program yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan anak. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat menggunakan informasi ini untuk merancang program yang mendukung peran orang tua dalam pendidikan karakter religius.

6. **Peningkatan Kualitas Hidup Anak:** Dengan membentuk karakter religius yang baik, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik, memiliki moral yang kuat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak-

anak di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan
Kabupaten Kebumen.